

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Lampung, dilingkungan budayanya—merupakan masyarakat yang multietnik, yang terdiri dari masyarakat pribumi dan pendatang. Masyarakat Lampung sebagai masyarakat yang terbuka terikat dengan nilai-nilai budaya dan etika sosial, maka cukup beralasan jika Lampung adalah daerah yang pluralisme etnis dan budaya. Masyarakat pribumi Lampung memiliki budayanya sendiri yang dilandasi oleh falsafah etika sosial budaya *Fiil Pesanggiri* (Fachruddin, dkk. 1988:13). Dalam konteks kekinian budaya Lampung diharapkan dapat konsisten dengan *Fiil Pesanggiri* sehingga akan mampu berlaku adaptif dan akomodatif terhadap unsur-unsur budaya luar.

Sementara masyarakat pendatang merupakan masyarakat multietnik yang terdiri dari masyarakat Jawa, Banten, Minang, Bugis, Batak, etnis Cina dan sebagainya, yang hampir mewakili seluruh etnis yang ada di Indonesia. Sebagai masyarakat yang multietnik, masyarakat pendatang tersebut tentu saja mempunyai multikulturalnya masing-masing sebagaimana tercermin dalam budaya masyarakat pribumi.

Hal yang sama juga terdapat pada mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi di Kotamadya Bandar Lampung. Mereka tidak berasal dari latar belakang budaya asli

Lampung, melainkan datang dari latar belakang budaya yang berbeda dan berbaur dalam lembaga pendidikan tinggi.

Kompleksitas masyarakat Bandar Lampung yang mengakibatkan tuntutan baru dalam sistem pendidikan, tuntutan tersebut tidak hanya berhubungan secara formal terhadap materi pengajaran, tetapi juga dalam hal proses pendidikan yang memiliki dampak terhadap sikap dan nilai mahasiswa.

Di dalam perguruan tinggi yang secara keseluruhan merupakan sebuah unit subkulturil yang dalam kenyataannya perguruan tinggi dianggap sebagai tempat proses pembentukan tata nilai tersendiri dalam sistem pendidikan, sehingga memungkinkan masyarakat luar kampus menganggap kampus sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri, dan berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat sekitarnya, yang akan berkuilminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak. Di dalam lingkungan perguruan tinggi ada orientasi nilai yang berbeda, perkembangan subkultur mahasiswa yaitu sebagai hasil dari interaksi orientasi nilai dengan nilai yang dipegang oleh mahasiswa ketika masuk perguruan tinggi, dan dinamika sosial yang secara simultan dipelihara. Perguruan tinggi diharapkan mampu tampil dengan wujud yang baik, dimana dapat mewujudkan fungsi di perguruan tinggi itu sendiri secara luas, hal ini sangat relevan dengan adanya UU pendidikan No.2/1989 dan Perpu No.60/1999 yang memberikan otonomi lebih besar kepada pimpinan perguruan tinggi untuk dapat mengelola dan mencari alternatif yang baik bagi kampusnya.

Keberadaan mahasiswa sebagai komponen input dalam dinamika kehidupan kampus, selalu menjadi bagian sentral dalam studi perguruan tinggi sebelumnya. Kehadiran mahasiswa dalam kehidupan kampus cenderung dipengaruhi oleh berbagai pengalaman dan orientasi akan masa depannya yang pada akhirnya hal tersebut akan mewarnai pola aktivitas dalam kegiatan studinya, seperti yang diungkapkan oleh Gottlieb & Hodgkins (1968:240), bahwa "Mahasiswa ideal pada saat sekarang tidak hanya berkompeten secara intelektual setelah lulus, tetapi ia juga harus terlatih secara kejuruan dan professional dan secara sosial ahli dalam memenuhi tuntutan dunia luar".

Hal lain yang menarik dalam aktivitas mahasiswa adalah adanya kemampuan dan kepedulian untuk merespon fenomena-fenomena aktual yang terjadi di masyarakat, dan hal tersebut secara sistematis akan mempribadi dalam diri dalam bentuk nilai dan orientasi hidup. Apa yang dialami dan apa yang menjadi orientasi masa depan, secara sistematis akan membentuk orientasi nilai tersendiri pada mahasiswa, yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi aktivitas mahasiswa di perguruan tinggi.

Sementara dari sisi mahasiswa, mereka memiliki persepsi yang berbeda tentang tujuan mereka pada perguruan tinggi dan hakekat kehidupan di dalam perguruan tinggi tersebut, maka memunculkan mahasiswa dalam institusi yang heterogen dan orientasi nilai yang berbeda dengan sistem sosiokultur perguruan tinggi, maka orientasi nilai mahasiswa yang membentuk subkultur tersebut berkembang dalam tubuh mahasiswa yang bersifat instrumental dalam menentukan

dampak perguruan tinggi tersebut, sehingga ada sebagian mahasiswa yang datang ke perguruan tinggi dengan tujuan secara akademik (mencari ilmu), ada yang datang hanya ingin mencari pekerjaan (Vocational), ada yang melihat kampus sebagai tempat bersosialisasi dengan teman (collegiate) dan ada pula datang ke perguruan tinggi sebagai ajang menyalurkan aspirasi politiknya.

Dengan demikian berarti di dalam dinamika kehidupan kampus terjadi pengelompokan diantara mahasiswa yang berdasar pada orientasi mereka datang ke perguruan tinggi tersebut. Subkultur terbentuk dari pengelompokan mahasiswa tersebut yaitu sebagai hasil dari interaksi orientasi nilai dengan nilai yang dipegang oleh mahasiswa ketika masuk perguruan tinggi.

Sementara itu, hasil studi terdahulu tentang subkultur mahasiswa berdasar orientasinya dapat dibedakan ke dalam lima jenis, yaitu: (a) subkultur vokasional, (b) subkultur akademik, (c) subkultur kolegiat, (d) subkultur non konformis, dan (e) subkultur politik (Gottlieb & Hodgkins, 1968: 242).

Senada dengan penelitian di atas, Supriadi (1997: 265) telah melakukan penelitian bersama, dengan membedakan lima jenis subkultur mahasiswa yang akan mempengaruhi pola aktivitas kampus, yakni sebagai berikut: "(1) subkultur vokasional; (2) subkultur akademis, yang selaras dengan misi dasar perguruan tinggi; (3) subkultur kolegiat; (4) subkultur non-konformis; dan (5) subkultur politik". Dalam hal inilah, aktivitas mahasiswa di kampus tidak dapat dikelompokkan ke dalam satu kegiatan tunggal berupa kegiatan akademis, tetapi sudah mengarah pada berbagai

pilihan yang didasarkan pada pengalaman atau latar belakang orientasi hidup dimasa yang akan datang.

Faktor lain yang diprediksi akan berpengaruh terhadap orientasi nilai mahasiswa di perguruan tinggi adalah faktor Latar belakang biografis mahasiswa, variabel-variabel dari faktor biografis diantaranya adalah: (1) fakultas tempat belajar; (2) gender; (3) usia; (4) indeks Prestasi; (5) semester kuliah; (6) tingkat sosial ekonomi; (7) asal mahasiswa.

Karena adanya kecenderungan pilihan yang kompleks pada diri mahasiswa tersebut, memerlukan kemampuan untuk memahami potensi, mengarahkan, dan mengambil berbagai peluang yang ada dalam lingkungan kampus dan masyarakat, sehingga pada akhirnya ia dapat mewujudkan cita-citanya sesuai dengan harapan lingkungan dan orientasi hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak dapat diwujudkan melalui kegiatan akademis semata, tetapi memerlukan intervensi layanan bimbingan konseling secara memadai.

Bimbingan dan konseling merupakan komponen sistem pendidikan yang esensial bagi pencapaian tujuan pendidikan, tanpa bimbingan dan konseling tujuan pendidikan akan sulit tercapai. Petterson (1967:1) menyebutkan tentang pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan, yaitu "... education is concerned with development of the whole child and not his intellect alone, attention must given to individual differences in other areas as well. Counseling developed on supplement to instruction, directed to the needs of individual students".

Selanjutnya Dahlan (1988: 26-27) mengemukakan sebagai berikut:

...bimbingan penyuluhan selalu merupakan momen ilmu mendidik... ilmu pendidikan dan bimbingan penyuluhan sebagai hal-hal yang esensial untuk umat manusia masa kini dan masa mendatang. Dalam kerangka pemikiran itulah dapat ditandaskan betapa disiplin ilmu mendidik dan bimbingan dan penyuluhan mendapat tempat yang bukan saja wajar, akan tetapi bahkan esensial dalam pendidikan.

Yuwono (1998: 180) mengungkapkan bahwa tujuan umum layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah membantu memberikan kemudahan dan kelancaran mahasiswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, melalui upaya pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan secara mandiri, mempertautkan kepentingan individu dengan tuntutan sosial, dan menyelaraskan potensi mahasiswa dengan kemungkinan pekerjaan dan karirnya dimasa depan.

IAIN sebagai salah satu lembaga tinggi Islam di Indonesia, mengemban tugas menyelenggarakan pendidikan bagi mahasiswa-mahasiswanya mempunyai tujuan sebagai sarana untuk melakukan transfer nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (*transfer of values*), transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), terutama bidang studi agama Islam dan transfer keterampilan (*transfer of skills*). (Azra, 2000: 170). Maksud yang terkandung dalam tujuan tersebut adalah menyiapkan sumber daya bermutu dan memperkembangkannya sebagai perwujudan dan hasil pendidikan yang ingin dicapai IAIN.

Implementasi dari apa yang diuraikan tersebut mewarnai-menyentuh perilaku, sikap dan corak budaya yang ada, memungkinkan akan terefleksi di dalam budaya

kampus yang terbentuk dalam sub-kultur tersendiri, sehingga akan muncul cerminan orientasi mereka terhadap isu-isu vakasional, akademik, kolegiat, politik dan perilaku non konformis dan berkaitan erat dengan latar belakang biografis mereka.

Maka untuk dapat mentoleransi heterogenitas orientasi nilai mahasiswa dan latar belakang biografisnya tersebut, perlu kiranya memfasilitasi dengan adanya program layanan bimbingan dan konseling yang dapat mentoleransi dan mengakomodasi orientasi nilai mahasiswa dan Latar belakang biografisnya, serta mampu menolong perkembangan pribadi mahasiswa.

Persoalan yang ada sampai saat ini dari pihak lembaga pendidikan khususnya IAIN Raden Intan Bandar Lampung belum membina perkembangan mahasiswa dalam nuansa layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan yang dilakukan selama ini masih bersifat individual antara mahasiswa dengan Dosen Pembimbing Akademik yang dinilai masih bersifat pasif.

Ada dilema yang terjadi di IAIN Raden Intan Lampung. Pada satu sisi terlihat gejala di kalangan mahasiswa dengan ketidakmampuannya dalam mempersepsikan tujuan kehadirannya di perguruan tinggi dan bagaimana kehidupan di perguruan tinggi tersebut yang pada akhirnya hal ini dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi mahasiswa. Pada sisi lain yaitu pihak lembaga, dan civitas akademika IAIN Raden Intan Lampung sendiri belum memiliki visi yang jelas tentang layanan bimbingan konseling bagi mahasiswa, walaupun perhatian dan proses bimbingan telah berusaha dilaksanakan secara pasif dan individual. Saat ini belum dirancang struktur organisasi Bimbingan dan Konseling dalam organisasi di IAIN Raden Intan



Bandar Lampung. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mencarikan jalan keluarnya melalui sebuah penelitian yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar di IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

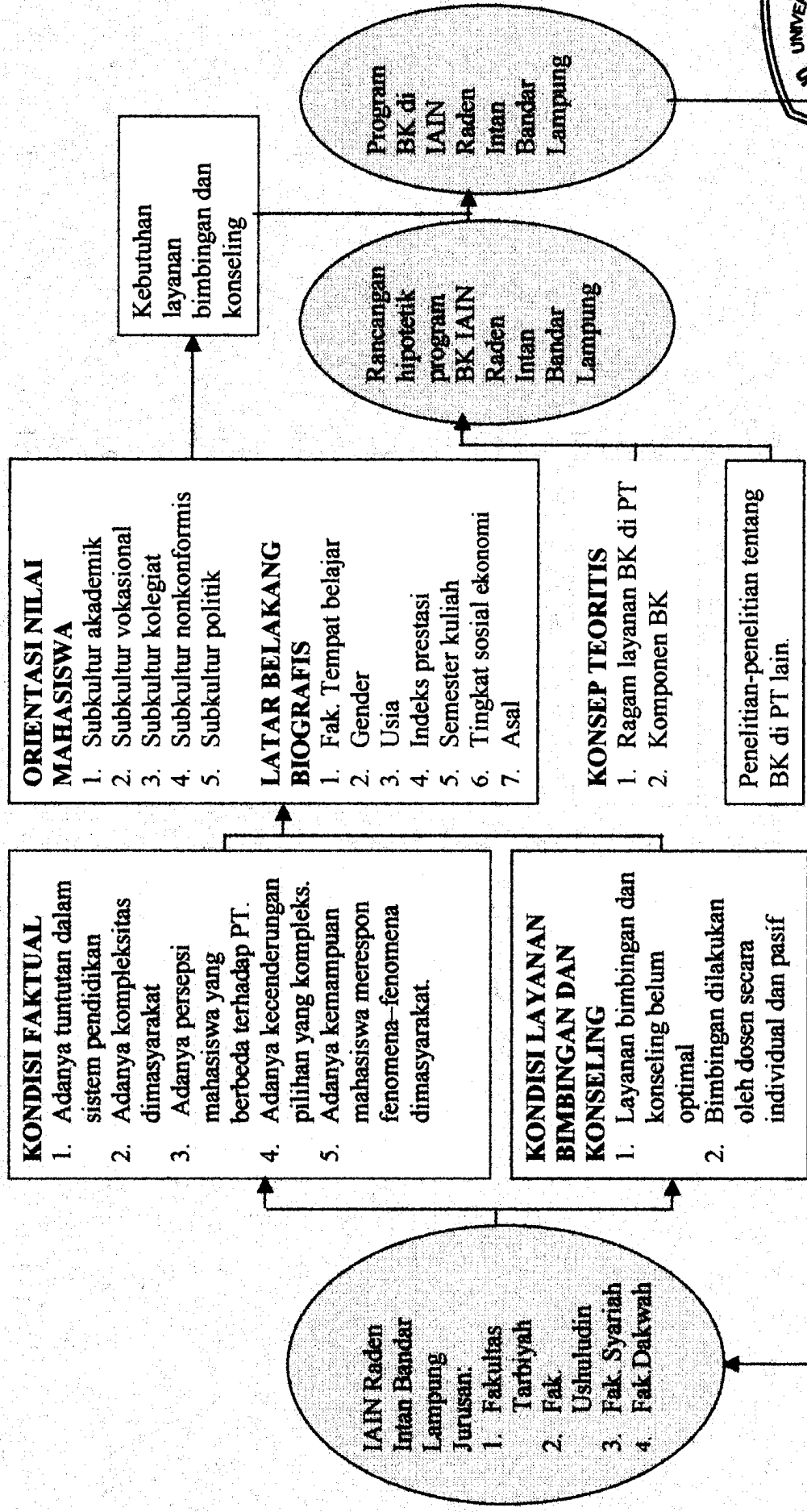
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di IAIN Raden Intan Bandar Lampung sebagai layanan profesional dan terstruktur dalam sistem penyelenggaraan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu mengeksplorasi kecenderungan mahasiswa di Kampus yang menceminkan persepsinya terhadap kehidupan perguruan tinggi dan tujuan mereka datang ke perguruan tinggi dengan melihat orientasi nilai mahasiswa dan latar belakang biografisnya. Penyusunan program layanan bimbingan dan konseling di IAIN Raden Intan Bandar Lampung dibuat sesuai dengan perkembangan mahasiswa melalui perencanaan yang matang, terinci dan komprehensif. Program yang direncanakan secara baik dan terperinci memberikan banyak keuntungan, baik bagi siswa/mahasiswa yang mendapat bantuan, maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya. (Rochman Natawidjaja, 1984: 48). Untuk menyusun program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan orientasi nilai mahasiswa, antara lain dapat dipertimbangkan salah satu faktor menurut Pederson, dalam Bolton Brownlee, Ann, (1987: 24) yaitu: "bahwa memahami budaya, kelas sosial dan faktor budaya lainnya berpotensi terhadap keefektifan proses konseling".



Berdasarkan pemikiran, pernyataan dan permasalahan di atas mengandung pertanyaan, yaitu *“Bagaimana Orientasi Nilai Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung dikaitkan dengan Latar Belakang Biografisnya ?”*

Sedangkan kerangka alur penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini: (hal.10).



Gambar 1  
Paradigma Penelitian

## **B.Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Bertolak dari latar belakang pemikiran serta permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan umum yang dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

*" Bagaimana Orientasi Nilai Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung dikaitkan dengan latar belakang biografisnya ?*

Masalah umum penelitian sebagaimana disebutkan di atas selanjutnya akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan orientasi nilai mahasiswa yang meliputi subkultur vakasional, akademik, kolegiat, non konformis dan politik?
2. Apakah ada perubahan orientasi nilai mahasiswa sejalan dengan meningkatnya tahun kuliah ?
3. Bagaimana perbedaan orientasi nilai mahasiswa berdasarkan latar belakang biografis yang meliputi fakultas tempat belajar, gender, usia, Indeks Prestasi, Semester Kuliah Tingkat sosial ekonomi, asal mahasiswa?

## **C.Definisi Operasional**

Sehubungan dengan topik penelitian, maka di dalamnya terdapat dua variabel penting, yaitu: (1) orientasi nilai mahasiswa dan (2) faktor latar belakang biografis

1. *Orientasi nilai mahasiswa*, adalah bagian bentuk mahasiswa pada institusi yang memegang perbedaan orientasi nilai dengan masyarakat perguruan tinggi.

Orientasi nilai tersebut adalah hasil dari interaksi orientasi nilai dengan nilai yang dipegang oleh mahasiswa ketika masuk ke perguruan tinggi, yang pada akhirnya akan membentuk subkultur. Menurut Gottlieb & Hodgkins (1968: 242-243) dapat diidentifikasi berdasarkan orientasinya dalam lima jenis subkultur, yaitu:

- a. Subkultur vokasional: Mahasiswa yang memiliki kecenderungan terhadap pendidikan khususnya mempersiapkan diri untuk masa depan pekerjaan atau '*Job Oriented*', artinya mereka mempunyai anggapan bahwa dengan belajar di perguruan tinggi harapannya akan mendapatkan pekerjaan yang layak setelah lulus.
- b. Subkultur akademik: Mahasiswa mempunyai anggapan bahwa perguruan tinggi merupakan tempat belajar serta mengembangkan pengetahuan, mereka sangat tertarik dengan mendapat nilai bagus dan biasanya akan selalu dijaga IPK yang tinggi, serta aktif pada kegiatan kampus karena mereka menganggap bahwa kehidupan kampus dan kegiatan-kegiatan sosial bersifat signifikan bagi perkembangan dirinya.
- c. Subkultur kolegiat: Mahasiswa yang memiliki perhatian terhadap tahapan sosial dalam kehidupan di perguruan tinggi. Mereka berusaha untuk mengikuti peristiwa-peristiwa sosial kampus sebanyak mungkin. Mereka tertarik dengan pelajaran tetapi akan menemukan kepuasan yang lebih besar dalam kelompok permainan, artinya mempunyai perhatian pada pendidikannya tetapi ia merasa bahwa perkembangan keterampilannya adalah yang benar-benar penting.

- d. Subkultur non konformis: Mahasiswa memiliki kecenderungan membaca buku, artikel yang berhubungan dengan bidang studinya, mereka tidak mau diatur mereka menginginkan dengan caranya sendiri, begitu pula dalam kegiatan organisasi di kampus mereka ingin memiliki kebebasan sendiri serta memiliki cara kerjanya sendiri.
- e. Subkultur politik: Mahasiswa mempunyai kecenderungan di kampus dalam kegiatan-kegiatan yang mengarahkannya pada memperjuangkan aspirasi politik praktis. Mereka memandang perguruan tinggi merupakan lingkungan yang pas untuk menguji secara kritis masalah sosial dan anggapan mereka bahwa mahasiswa merupakan kekuatan moral dalam masyarakat.

Semuanya ini akan diungkap melalui angket.

- 2. Faktor Latar belakang biografis diartikan sebagai beberapa faktor yang berkaitan dengan individu/mahasiswa dengan variabel-variabel antara lain:
  - a. Fakultas tempat belajar: merupakan kelompok-kelompok program studi yang ada di IAIN terdiri dari empat fakultas, yaitu fakultas tarbiyah, fakultas ushuluddin, fakultas syariah dan fakultas dakwah.
  - b. Gender: dalam penelitian ini dimaksudkan dengan perbedaan jenis kelamin mahasiswa laki-laki dan perempuan.
  - c. Usia : yang dimaksud adalah umur mahasiswa, dilihat dari usia yang muda dan usia yang lebih tua.

- d. Indeks Prestasi: adalah merupakan indeks prestasi kumulatif dari mahasiswa yang dilihat dari IPK yang terendah (dibawah 2.00) dan IPK yang lebih tinggi (diatas 3.50).
- e. Semester Kuliah: yaitu tingkatan dalam perkuliahan mahasiswa yang disebut dengan semester, dalam penelitian ini diambil dari mahasiswa semester IV,VI, dan VIII.
- f. Tingkat Sosial Ekonomi: dimaksudkan dengan tingkat pendapatan keluarga mahasiswa, yang terdiri dari tingkat pendapatan rendah, sedang dan tinggi.
- g. Asal Mahasiswa: dimaksudkan dengan asal mahasiswa yaitu dari kota, kota kabupaten, kota kecamatan/desa.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk merekomendasikan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, khususnya di IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Di samping itu, juga untuk memperoleh gambaran empirik mengenai proses yang ditempuh oleh mahasiswa IAIN dalam mengambil keputusan untuk menentukan orientasi nilai mahasiswa yang membentuk subkultur serta beberapa faktor yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

Tujuan penelitian ini secara operasional adalah:

1. Mendeskripsikan kecenderungan orientasi nilai mahasiswa.
2. Mendeskripsikan perbedaan orientasi nilai mahasiswa berdasarkan Latar Belakang Biografisnya yang meliputi fakultas tempat belajar, gender, usia, indeks prestasi, semester kuliah, tingkat sosial ekonomi, asal mahasiswa

#### **E. Manfaat penelitian**

Bertitik tolak dari tujuan yang hendak dicapai, maka sebagai manfaat penelitian ada dua manfaat utama yang diharapkan dari penelitian ini, yakni yang bersifat teoretis dan praktis.

*Secara teoritis*, hasil yang diperoleh dari penelitian ini memperluas pemahaman tentang hakikat orientasi nilai mahasiswa dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

*Secara praktis*, terdapat rancangan konseptual tentang perlunya layanan Bimbingan dan Konseling bagi pembinaan mahasiswa di perguruan tinggi yang didasarkan pada kenyataan tentang keragaman orientasi nilai mahasiswa dan latar belakang biografis yang mencerminkan orientasi nilai mereka terhadap dinamika kehidupan di perguruan tinggi.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan bertitik tolak pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

*Pertama*, di perguruan tinggi kelihatan semakin meningkatnya jumlah mahasiswa dengan latar belakang yang beragam pula, baik latar belakang sosial

ekonomi, motivasi, harapan kepada perguruan tinggi, maupun kemampuan akademiknya akan lebih memperbesar peluang semakin banyaknya kongesti dan angka putus kuliah apabila tidak ada penanganan yang sungguh-sungguh dari perguruan tinggi. ( Supriadi, 1997: 67).

*Kedua*, bimbingan dan konseling merupakan komponen sistem pendidikan yang esensial bagi pencapaian tujuan pendidikan tanpa bimbingan dan konseling tujuan pendidikan akan sulit tercapai. (Dahlan, 1988: 26-27; Petterson, 1967: 1).

*Ketiga*, suatu program bimbingan dan konseling hendaknya mencakup lima aspek penting, yakni: (a)specification of the objectives of the program; (b)specification of the methods used to reach the objectives; (c)identification of the persons to be involved in the program; (d)identification of the resources are needed; (e)specification of the time frames when resources are needed, activities are to occur, and outcomes will result. (Harold J.Burbach dan Larry E Decker, 1977: 198).

*Keempat*, menurut Joseph William Hollis (1965: 23-24), ada beberapa langkah efektif dalam penyusunan program bimbingan, yaitu: (a)mengidentifikasi kebutuhan; (b)studi mengenai layanan bimbingan yang telah ada, mengembangkan postulat dan pedoman kegiatan untuk layanan yang baru atau layanan yang diperbaharui lagi; (c)menetapkan cara-cara untuk mengumpulkan dan menyebarkan data; (d)pengukuhan atau modifikasi program; (e) menyeleksi tipe organisasi bimbingan dan menetapkan peranan tenaga pelaksana BK; (f)menyeleksi koordinator dan pimpinan masing-masing bagian dari program bimbingan; (g)menetapkan fasilitas yang memadai, meliputi ruang kantor, alat dan perlengkapan fisik



bimbingan; (h) pemeliharaan catatan dan laporan yang memadai pada seluruh kegiatan bimbingan dan setiap individu; (I) pendidikan in service bagi rekan sekerja; (j) memanfaatkan sumber daya masyarakat dan referal; (k) menyusun alokasi waktu dan biaya kegiatan bimbingan.

*Kelima*; umumnya berbagai penelitian yang dilakukan di AS menemukan bahwa mahasiswa terbentuk dalam kelompok-kelompok berdasarkan nilai-nilai dasar yang menjadi kepeduliannya dalam kehidupan kampus, dan hal ini berkaitan erat dengan faktor-faktor kepribadian dan latar belakang sosialnya. (Supriadi 1997: 265).

*Keenam*, hasil-hasil studi terdahulu menemukan bahwa subkultur mahasiswa yang diidentifikasi berdasarkan orientasinya dapat dibedakan ke dalam lima jenis pengelompokan, yaitu: (1) subkultur vokasional; (2) subkultur akademik yang selaras dengan misi dasar perguruan tinggi; (3) subkultur kolegiat; (4) subkultur nonkonformis; (5) subkultur politik. Dan ditemukan pula bahwa keterikatan mahasiswa pada suatu subkultur berkaitan dengan latar belakang kehidupannya (Supriadi 1997: 265).

